

BAB III

GAMBARAN TENTANG NOVEL *9 SUMMERS 10 AUTUMNS*

1. Ulasan Cerita dalam Novel

Ini adalah kisah tentang Iwan anak laki-laki satu-satunya di sebuah rumah sangat sederhana di Kota Malang. Iwan kecil tinggal bersama kedua orang tua dan saudara-saudara perempuannya. Sejak kecil Iwan sudah biasa hidup sederhana maklum Bapaknya hanya seorang sopir angkot dan Ibunya seorang Ibu rumah tangga biasa, sedangkan ia harus berbagi rejeki dengan saudara-saudara perempuannya. Meskipun hidup dalam keterbatasan materi dan tidak dari kalangan keluarga yang berpendidikan, namun semangat belajar Iwan dan kakak-kakanya sangat tinggi. Tidak hanya bersemangat tapi mereka juga berprestasi di akademik. Beberapa pernah mengikuti perlombaan dan menang. Hal ini tentu membuat bangga keluarga apalagi orang tua mereka, mereka membuktikan bahwa keterbatasan materi tak lantas membatasi semangat mereka untuk terus berprestasi. Dari rumah petak mereka yang hanya berukuran 6 x7 meter mereka mampu mengubah semua ketidaknyamanan di rumah menjadi sebuah semangat untuk menjadi yang terbaik di luar rumah. Iwan selalu bangga terhadap kakak-kakanya, juga adiknya. Semua saudara-saudaranya berprestasi dan membanggakan. Semangat orang tua Iwan untuk bisa memberiiikan pendidikan terbaik pada anak-anaknya tidaklah sia-sia.

Kakak pertama Iwan adalah Mbak Isa, Mbak Isa adalah inspirasi untuk adik-adiknya. Dia yang menjadi tauladan buat saudara-sauranya. Mbak Isa yang ketika kecil sering sakit-sakitan dan menderita bronchitis selalu bersemangat dalam belajar. Tanpa ada yang menyuruh pun Mbak Isa akan dengan senang hati membuka buku-buku pelajaran dan mempelajari apa yang akan diajarkan nanti di sekolah. Tak heran Mbak Isa selalu memempati rangking pertama sewaktu SD sampai lulus. Ketika SMA Mbak Isa masih berusaha mempertahankan prestasinya ditengah perjuangan melawan penyakitnya meskipun ia pernah turun ke peringkat enam belas. Dan di lain waktu ia pernah menjadi juara umum. Sayangnya, Mbak Isa tidak bisa lolos UMPTN waktu itu karena kondisi tubuhnya yang tidak bisa dipaksakan. Kampus swasta bukan pilihan, karena biaya yang besar tentunya. Namun pada akhirnya, ketika sudah menikah atas dorongan keluarga Mbak Isa kuliah di PGSD dan lolos menjadi PNS. Mbak Isa membanggakan.

Kakak Iwan yang kedua adalah Mbak Inan, nama sebenarnya adalah Rohani. Mbak Inan yang paling 'tangguh' diantara saudara-saudaranya kala itu. Tubuhnya yang sedikit lebih berisi membuat Mbak Inan lebih kuat dan mampu melakukan hal-hal yang berat untuk yang lain. Mbak Inan adalah seorang pekerja keras. Hatinya selalu terketuk ketika melihat keluarga mulai menemui kesussahan. Mbak Inan akan bergerak cepat untuk melakukan sesuatu untuk membantu keluarganya. Apapun ia lakukan. Sejak SD ia sudah membantu berdagang kue keliling dan ketika SMP ia ikut menjaga kios milik tetangga di

pasar. Ketika ramadhan ia membuka warung dadakan di rumah dan menjual makanan dan minuman buka puasa. Kegigihan Mbak Inan adalah inspirasi Iwan. Di bangku sekolah prestasi Mbak Inan juga membanggakan. Sejak SD, SMP, dan SMA nilai akademiknya tak pernah mengecewakan. Selain berprestai akademik, ia juga aktif di kegiatan OSIS dan Teater Pandu. Setelah lulus SMA Mbak Inan lolos UMPTN di Universitas Barawijaya jurusan Perikanan. Awalnya ia menginginkan jurusan Kedokteran. Tapi perhitungan biaya tentu tidak memungkinkan.

Selama Mbak Inan kuliah inilah aku merasakan betapa berat perjuangan orang tuaku untuk memberi ongkos transport Batu-Malang, untuk membeli buku-buku kuliah dan segala perlengkapan kuliah. Mbak Inan adalah gambaran keberanian, ketegaran dan keprihatinan. Selama kuliah Mbak Inan aktif mengikuti lomba debat P4. Hingga akhirnya mengantarkan Mbak Inan dan timnya menjadi juara nasional. Berkat kemenanganya itu ia mampu memenuhi kebutuhan kuliahnya dan yang mengahrukan adalah Mbak Inan terpilih untuk mengikiti program pertukatran pelajar ke Jepang. Sunggguh kebanggaan yang luar biasa bagi keluarga Iwan, mereka seperti pergi bersama-sama ke Jepang.

Saudara selanjutnya adalah Rini, ini adalah adik pertama Iwan. Bai Iwan Rini adalah sahabat setianya. Kemanapun ia pergi ia selalu membawa Rini. Rini adalah teman bermain Iwan, ketika ornag tuanya tak mampu membelikan mainan untuk mereka ia dan adiknya menciptakan mainan mereka sendiri seadanya. Rini lebih tertarik pada pelajaran keterampilan, meskipun pelajaran

lainnya dan nilai akademiknya tidak buruk. Rini mengikuti tes akademi perawat setelah lulus SMA namun sayangnya ia tidak lolos dan akhirnya bekerja membantu adik ibunya yang menjadi bidan. Selama dua tahun bekerja Rini akhirnya memutuskan untuk kuliah ke PGSD. Keluarga Iwan tentu saja bangga akhirnya Rini kembali ke bangku kuliah.

Adik Iwan yang terakhir adalah Mira, Mira adalah boneka bagi keluarga. Wajahnya manis, kulitnya kecoklatan dan tubuhnya mungil. Mira memiliki hati yang sangat lembut. Ia adalah lambang keluguan, ketulusan dan kesederhanaan. Prestasi Mira sejak SD, SMP sampai SMA selalu di atas rata-rata. Kecerdasannya sangat menonjol dibanding teman-temannya. Prestasinya ia mengantarkan ia lolos PMDK di jurusan Kedokteran Hewan IPB. Setelah lulus kuliah ia bekerja dinas peternakan di Bogor. Namun ia akhirnya memutuskan untuk keluar. Bukan pilihan yang mudah ketika orang tuanya mengharapka ia bisa hidup 'aman' dengan menjadi PNS namun ia harus keluar. Ternyata ia pernah terserang penyakit Antraks, dan ketika ia harus bolak-balik ke rumah sakit dinas peternakan tidak menyediakan asuransi kesehatan. Mira kemudian bertemu dengan dosen semasa kuliah dan menawarkan pekerjaan. Berkat prestasi Mira semasa kuliah ia akhirnya bisa masuk ke Komisi Flu Burung Indonesia di Jakarta. Semangat dan kesederhanaan Mira mengantarkanya pada kesuksesan.

Itu adalah kisah tentang saudara-saudara Iwan. Dan selanjutnya adalah kisah Iwan, sang penembus batas. Sang inspirator.

Kelahiran Iwan adalah kebahagiaan yang dalam bagi orang tuanya, terutama Bapak. Anak laki-laki sudah lama ditunggu di dalam keluarga. Bapak berharap kelak anak laki-laki ini bisa menggantikannya mencari nafkah untuk keluarga. Sebuah harapan yang menjadi tantangan dan sekaligus ketakutan bagi Iwan.

Sejak kecil Iwan terbiasa hidup berbagi dengan saudara-saudaranya, berbagi tempat belajar, tempat tidur dan semuanya. Hal ini yang membuat Iwan dan saudara-saudaranya memiliki ikatan persaudaraan yang sangat dekat satu sama lain. Dengan kondisi rumah yang kecil Iwan harus tidur berpindah-pindah tempat, namun hal ini sama sekali tidak menyurutkan niatnya untuk belajar. Dia belajar dengan sangat tekun bahkan lebih tekun daripada teman-temannya. Iwan sering bangun pagi sekali agar bisa belajar lebih lama. Ia melawan rasa kantuk dan takut akan hantu yang sering diceritakan orang tuanya. Iwan kecil sangat mencintai buku pelajaran. Tidak hanya giat belajar Iwan kecil juga giat bekerja, ia pernah bekerja di pasar menjadi pesuruh, tanpa sepengetahuan keluarganya. Namun, pada suatu ketika Ibunya melihat dan menyuruhnya pulang karena tidak tega melihat anaknya yang masih SD harus bersusah payah mencari uang. Tidak hanya Iwan kakak-kakanya pun bekerja kecil-kecilan untuk membantu memnuhi kebutuhan keluarga. Sungguh semangat yang tidak bisa diabaikan.

Kesederhanaan yang luar biasa ini dulu tidak mudah dicerna begitu saja oleh Iwan dan saudara-saudaranya. Kadang mereka merasa pedih. Tak ada boneka, mobil-mobilan, les bahasa inggris, sepeda BMX bahkan untuk membeli

buku-buku pelajaran pun harus diseleksi. Pada saat lebaran Ibu selalu bertarung untung mengumpulkan uang mengatur dengan baik agar anak-anaknya mendapatkan jatah baju baru. Ketika lebaran ini adalah saat dimana keluarga Iwan melakukan pengeluaran ‘termewah’. Hanya ketika lebaran.

Ketika selesai lulus SMP ia ingin melanjutkan ke SMAN 3 Malang, namun sayang jarak Batu-Malang cukup jauh dan Iwan tak punya cukup uang untuk biaya transportasi. Akhirnya ia diterima di SMAN 1 Batu tak jauh dari rumahnya. Selama masa SMA ini ia memberikan les privat untuk anak-anak SD dan SMP, di sekolah dia mulai mempelajari tentang jati dirinya, ia bergabung dengan kelompok teater dan mengenal banyak hal. Dari teater ini pula yang membuat Iwan berani untuk menerbangkan mimpinya lepas sejauh mungkin. Mimpi itulah yang akhirnya mengantarkan Iwan ke IPB Jurusan Statistika. Semua orang memuji kelolosan Iwan, begitu juga dengan kakak-kakak dan adiknya. Tidak mudah menembus kelulusan ini. Jurusan Statistika adalah jurusan favorit di IPB, setiap tahun hanya ada 40-50 mahapeserta didik yang bisa masuk ke Jurusan. Tapi bersamaan dengan kebanggaan itu ada kekhawatiran besar yang mendera perasaan Iwan. Bagaimana dengan biaya hidup selama di Bogor nanti? Beruntung kakaknya Isa mau menanggung kebutuhan sehari-hari, dan orang tuanya yang akan mengusahakan biaya kuliah dan buku-buku. Entah dengan cara apa.

Selama di Bogor Iwan tinggal di tempat kos bersama teman dari Malang, Teguh. Perjalanan Iwan ke New York berawal dari obrolanya di

sebuah warung nasi di daerah kosnya. Waktu itu Iwan bertemu dengan Mas Dindin, seorang kakak senior dari Jurusan Statistika yang telah bekerja di departemen *Customized Research*, Nielsen, Jakarta. Malam itu Mas Dindin bercerita tentang seluk beluk perusahaan Nielsen, Iwan sangat tertarik dan seketika itu langsung memberikan berkas lamaran yang ia simpan di tasnya. Sebenarnya ia sudah banyak menaruh berkas lamaran di beberapa perusahaan. Siapa sangka dari obrolan di warung itu Iwan akan menemukan jalan besar untuk dia dan keluarganya, jalan yang kemudian membawa Iwan sampai ke kota New York dan membawa dia menjadi seorang *Director, Internal Client Management* di *Nielsen Consumer Research*.

2. Biografi Singkat Iwan Setyawan

Anak sopir angkot kelahiran Batu Malang ini, tidak akan sampai ke New York Amerika Serikat kalau di dalam keluarganya tidak ada prinsip berbagi. Kini ia pun berbagi sejarah kisah perjalanannya kesuksesannya.

Iwan Setyawan lahir di Kota Batu, Malang, Jawa Timur 2 Desember 1974. Iwan mengenyam pendidikan masa kecilnya di Malang dan kemudian melanjutkan kuliah di MIPA IPB. Ia menjadi lulusan terbaik dari Jurusan Statistika pada tahun 1997. Setelah lulus kuliah ia kemudian bekerja di Jakarta sebagai data analisis di Nielsen dan Danareksa *Research Institute*. Selanjutnya berkat kredibilitas kerja yang ia miliki ia mampu menembus kota New York City. Dan berkat kegigihannya dia berhasil menduduki jabatan sebagai *Director*,

Internal Client Management di Nielsen Consumer Research. Setelah selama 10 tahun ia bekerja di New York City, pada Juli 2010 ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia dan meninggalkan pekerjaannya. Jika ditanya apa pekerjaannya saat ini? Dengan bangga Iwan akan menjawab “keliling dari kampus ke kampus, radio ke radio di seluruh kota di Indonesia”.¹ Tepatnya, ia membagi kisah hidupnya kepada banyak orang tentang seorang anak sopir angkot di kota kecil Batu Malang yang berhasil mendapat karir dan posisi gemilang di New York.

Iwan adalah pribadi yang gigih, ulet dan penuh semangat. Ia juga memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Ketika ditanya apa rahasia kesuksesannya, ia menjawab “Bersikap ramah pada orang lain. Bukan tidak mungkin orang yang kita temui adalah orang yang akan merubah hidup kita. Saya, misalnya mendapat info pekerjaan di Jakarta dari obrolan di warung pecel lele. Saya juga mendapat info lowongan kerja di New York dari teman kerja saya yang justru dijauhi oleh teman-teman kerjanya. Jadilah orang yang menyenangkan, itu *powerful*”

Sosok yang paling menginspirasi Iwan adalah Ibunya, Ibu yang sangat tangguh dan sederhana. Iwan melihat sosok Ibunya tidak jauh berbeda dengan Ibu Kartini. Sama-sama punya sosok dan keberanian luar biasa. *”Ibu saya tidak lulus SD, tapi bisa menciptakan generasi tangguh, anak berpendidikan, karena*

¹ Majalah Femina (No. 37/XXXIX.24-30. September 2011), h.50

² Ibid. h.50

*terus mendorong anaknya maju dan terus belajar. Dengan memberikan motivasi, makanan terbaik, dan cintanya yang luar biasa,”*³

Novel *9 Summers 10 Autumns* adalah novel pertama yang ia telurkan. Novel yang terinspirasi dari kisah nyata kehidupannya sebagai anak seorang sopir angkot menjadi direktur di New York City. Sebelum menulis novel ini Iwan juga pernah menerbitkan sebuah buku kumpulan fotografi dan narasi puitis tentang kota kelahirannya Batu Malang, buku yang berjudul *Melankoli Kota Batu* itu ia dedikasikan untuk kota tercintanya. Iwan saat ini aktif sebagai data analisis dan aktif menjadi pembicara dalam talkshow, seminar dan acara-acara kampus.

3. Profil Novel 9 Summers 10 Autumns

Novel *9 Summers 10 Autumns* bukanlah novel pertama yang menggebrak dunia pendidikan di Indonesia. *Laskar pelangi*, *sang pemimpi*, *ayat-ayat cinta*, *negeri 5 menara* dan novel-novel yang lain sudah lebih dulu mengguncang masyarakat Indonesia dengan pesan-pesan pendidikan yang disuguhkan. Novel yang ditulis oleh Iwan Setyawan ini mendapat respon yang luar biasa dari peminat novel di Indonesia, bahkan novel ini juga sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris.

³ Suara Surabaya, dengan judul asli *Kisah Anak Sopir Angkot Jadi Direktur di New York* (edisi 16 April 2011) dan *Tidak Lulus SD, Antarkan Anaknya Jadi Direktur di New York*, (edisi 21 April 2011)

Novel menakjubkan berjudul *9 Summers 10 Autumns* adalah buah pena Iwan Setyawan dan diterbitkan di Jakarta oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Tahun terbit, 2011 dan telah naik cetak hingga tujuh di bulan Agustus 2011. Dengan tebal 238 halaman dan panjang 20cm dan tebal 13.5 cm, buku ini hadir simple. Meskipun dengan kover depan hanya menyandingkan dua buah apel dengan ilustrasi kota Malang dan Amerika, begitu terlihat mendalam dan *meaningfull*.

Karir menulis Iwan dimulai dengan buku Melankoli Kota Batu yang merupakan kumpulan fotografi dan puisi. *9 Summers 10 Autumns* adalah novel pertamanya yang juga merupakan story perjalanan hidupnya. Sehingga secara otomatis Iwan adalah tokoh utama *9 summers 10 autumns*. Dengan tetap memakai kata ganti orang pertama “aku”, Iwan begitu mengalir secara lugas namun tetap indah dalam ceritanya.

Novel yang diawali dengan setting kejadian perampokan Iwan sewaktu hendak menonton pesta kembang api. Malam itupun akhirnya tak ada nyala merah hijau kembang api yang Iwan saksikan, tak ada. Yang tersisa hanya biru di sudut bibir dan memerahnya *T-shirt* yang ia kenakan. Namun, ada nyala lain yang hadir bahkan lebih indah dari merah hijau kembang api. Yang kemudian dalam novel tersebut Iwan ceritakan tentang seorang bocah berseragam SD merah putih juga sosok Mbak Ati yang datang sewaktu ia dihajar oleh dua perampok itu. Tak ketinggalan potongan kisah foto keluarga dalam dompet.

Ia ingin menggambarkan secara tidak langsung tentang bagaimana ia mencintai keluarganya. Ada symbol dari tiap kata, begitulah Iwan mengemas *9 summers 10 autumns*. Perampok bisa dimaknakan sebagai bagian – bagian dari kehidupan Amerika yang tidak menyenangkan. Yang mana kemudian sosok Mbak Ati adalah salah satu orang yang juga berjasa dalam hidupnya. Menyelamatkan Iwan.

Kemudian untuk sosok bocah berseragam SD merah putih sebagai media pencerita itu tertangkap sebagai suatu kenangan masa lalu yang ia coba jadikan teman sebagai pengurai ulang kenangan masa lalu. Sosok itu sebetulnya adalah jiwa Iwan kanak-kanak yang mendampingi Iwan, jiwa kanak – kanak yang dulu hanya mampu berharap tanpa menuntut untuk mendapatkan. Kecuali ambisi perubahan dan pendidikan.

Dari sosok bocah berseragam SD yang kemudian menghilang di puncak Rinjani seolah menceritakan, bahwa Iwan dan masa kecilnya telah berdamai sekaligus mengungkapkan hidupnya takkan sama seperti kemarin. Iwan telah siap dengan janji perubahan yang telah ia dapatkan berkat pendidikan.

Sosok bocah berseragam SD tersebut sebetulnya juga merupakan kekuatan lain *9 summers 10 autumns*. Sebab, dengan hadirnya sosok bocah tersebut seperti ada warna lain dari cerita yang biasanya telah ada. Sosok bocah tersebut membuat lebih nyaman jalannya cerita. Membantu Iwan lebih mudah menyampaikan kisah tersebut. Bagian ini merupakan kelebihan dari *9 summers 10 autumns*.

Namun, sebetulnya pada bagian itu pula ada kekurangan yang mungkin relative muncul. Sebab, tidak semua orang adalah pembaca sastra dengan imajinasi dan pengertian pada interaksi simbolik. Sangat mungkin ada pembaca yang tidak mnegerti “Siapa sebenarnya bocah berseragam SD merah putih?”.

Kisah nyata yang sangat bagus. Novel yang syarat kisah cinta keluarga, yang detil hingga bagaimana asal muasal keluarga Iwan. Dengan tokoh seperti Mbak Isa, Ibu, Bapak, Mbak Inan, Rini, Mira dengan deskripsi masing-masing. Namun, pendiskripsian yang terlalu detil pada bagian ini bisa jadi mengurangi ketertarikan pembaca. Selain itu, kekurangan dan kekuatan lain dari novel ini adalah diperlukan kecerdasan bahasa yang lebih karena bahasa inggris dalam percakapan lumayan banyak dipergunakan. Bagian ini akan menjadi kesulitan bagi mereka yang tidak mengerti arti kalimat dalam bahasa inggris meskipun jumlahnya tidak banyak. Akan tetapi bagian ini menjadikan *9 summers 10 autumns* terlihat berkelas dan sangat elegant.

Selain itu dengan alur campuran yang dikombinasikan dengan apik oleh pengarang, telah membuat pembaca *9 summers 10 autumns* ingin terus membalik halaman nambah, nambah lagi dan membaca hingga akhir. Potongan kisah setiap bab yang pendek namun padat makna membuat pembaca tidak bosan. Setting Amerika dan tempat-tempat di Indonesia juga membuat pembaca aktif berimjinasi. Terlebih dengan keindahan musim gugur yang dicitrakan begitu mengesankan.

Cerita yang bertitik tolak dari fakta sosial, realitas yang pernah terjadi, dengan segala konflik batin serta konflik kondisi. Membuat kisah *9 summers 10 autumns* begitu kuat. Representasi menarik dari kisan Iwan mampu membuat cerita di dalamnya berkesan mendalam di hati pembaca.

Mungkin benar bahwa tetaplah kurang pas rasanya bila sebuah sastra tiada sentuhan "*love*". Hadirnya sedikit potongan kisah "*love*" membuat kisah ini semakin lengkap menceritakan unsur kehidupan tidak melupakan elemen apapun.

Cerita yang berkesan ini berbanding lurus dengan cerita yang syarat amanat. Ada banyak pesan kehidupan yang coba disampaikan Iwan dalam tiap kata perkata. Perihal suatu kecintaan. Kisah kecintaan pada janji kehidupan yang lebih baik. Kecintaan pada harmoni persaudaraan.

Salah satu perkataannya yang berkesan ialah, "*Setiap opportunity itu pasti berada di atas. Maka dibutuhkan lompatan yang lebih untuk menggapainya. Dan, lompatan itu adalah Intelektual*". Ia tak sekedar berteori mean ataupun modus, tapi Iwan telah membuktikan semua itu. Keretakan perjalanan yang ia ukir bagai relief, hingga sampai akhirnya lulus dan menagih janji perubahan. Menyambut profesi di Nielsen Jakarta, berlanjut ke Danareksa, bahkan terbang ke Amerika dan berjumpa dengan Mbak Ati.

9 Summers 10 Autumns adalah lamanya ia berada di Amerika, dan waktu Iwan meresapi tiap periode hidupnya. Novel ini pernah mendapat

penghargaan sebagai Buku Fiksi Terbaik Jakarta Book Award 2011 IKAPI DKI Jakarta.

Novel *9 Summers 10 Autumns* mendapat apresiasi yang sangat luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat. Berikut beberapa komentar pembaca mengenai novel ini:

1. Anas Urbaningrum (penulis, politisi)

“Iwan berhasil membahasakan dengan ringan dan renyah bahwa pendidikan dan determinasi hidup adalah sahabat sejati dalam perbaikan nasib manusia. Bagi yang menghajatkan motivasi, novel ini jawabanya”.

2. Ahmad Fuadi (penulis *best seller* trilogi Negeri 5 Menara)

“Sungguh parktik man jadda wajada yang terang. Selamat mereguk semangat perjuangan dan kesabaran seorang Iwan.”

3. Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina dan Ketua Indonesia Mengajar)

“Pendidikan bukan hanya mencerdaskan. Pendidikan adalah eskalator.dia mengangkat derajat social ekonomi. Dia membukakan pintu-pintu kemajuan. Pendidikan adalah kunci dibalik kesuksesan Iwan.”

4. Mohamad Sobary (Mantan Direktur Kantor Antara, Budayawan, Tokoh NU)

“9 Summers 10 Autumns adalah rekonsiliasi masa laludan masa depan. Jika masa kini adalah tantangan dan masa depan adalah kegelapan

misteri, maka apa kekayaan terindah kita jika bukan masa lalu, meskipun kegetiran masih tergores disana?”

5. Andy F Noya (Host Kick Andy Show)

“Kekuatan pendidikan, perjuangan hidup,dan cinta keluarga membawa Iwan berpetualang ke New York City untuk mengajjar mimpi kecilnya. Segar dan inspiratif.”

6. Jenny frazier (Vice President Nielsen Consumer Research USA Jun 2009-2010)

“As a leader, I often sought Iwan’s point of view as he understood the value behind the spirit of collaboration and provided me with many wise thoughts during our time together.”

Selain beberapa tokoh diatas masih banyak komentar-komentar lain yang diberikan terhadap novel ini.